

EFEKTIVITAS KONSELING INDIVIDU TEKNIK *EMPTY CHAIR* DALAM MENGURANGI PERILAKU AGRESIF VERBAL SISWA KELAS VIII C DI MTS BUSTANUL ULUM PANTI

¹Reza Alifatul Hasanah, ²Fakhrudin Mutakin, ³Dian Triana
^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Jember
rezaalifatul@gmail.com

Abstract: Aggressive behavior can be understood as behavior that is intended to hurt or attack someone or something else intentionally, either physically or verbally. Verbal aggressive behavior includes attacking with insulting words, cursing, making fun of, spreading slander, pitting oneself against one another, threatening, taking orders, shouting and speaking loudly to friends, and physical aggression such as hitting, kicking, throwing, punching. Research regarding the Effectiveness of Individual Counseling Empty Chair Technique to Reduce Verbal Aggressive Behavior of Class VIII C Students at Mts Bustanul Ulum Panti with 3 respondents from 34 students taken using Non Probability Sampling with Purposive Sampling type. The data collection method uses a questionnaire. Data analysis uses the t test formula with a sig (2-tailed) value of 0.001, which means it is smaller than 0.05 based on existing provisions. If the sig value is $0.01 < 0.05$ then H_0 is rejected, and vice versa if T is calculated. $<$ from T table then H_a is accepted. Thus, it can be concluded that individual counseling using the empty chair technique is effective in reducing students' verbal aggressive behavior.

Keyword: Individual Counseling, Empty Chair Technique, Student Verbal Aggressive Behavior

Abstrak: Perilaku agresif dapat dipahami sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau menyerang seseorang atau sesuatu yang lain dengan sengaja, baik secara fisik maupun verbal. Perilaku agresif verbal meliputi menyerang dengan kata-kata menghina, memaki, memaki, mengolok-olok, menyebarkan fitnah, mengadu domba, mengancam, menerima perintah, berteriak dan berbicara keras kepada teman, dan agresi fisik seperti memukul, menendang, melempar, meninju. Penelitian tentang Efektivitas Konseling Individu Teknik *Empty Chair* Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa Kelas VIII C Di Mts Bustanul Ulum Panti dengan responden 3 orang dari 34 siswa yang diambil secara *Non Probability Sampling* dengan jenis *Sampling Purposive*. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Analisis data menggunakan rumus t test dengan hasil nilai *sig(2-tailed)* sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 berdasarkan ketentuan yang ada jika nilai $sig 0,01 < 0,05$ maka H_0 di tolak, begitu pula sebaliknya jika $T_{hitung} <$ dari T_{table} maka H_a diterima. Dengan demikian diperoleh kesimpulan konseling individu teknik *empty chair* efektif untuk mengurangi perilaku agresif verbal siswa.

Kata kunci : Konseling Individu, Teknik *Empty Chair*, Perilaku Agresif Verbal Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, lembaga pendidikan harus mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat karena

pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, banyak perhatian khusus diberikan pada bagaimana ia berkembang dan bergerak maju. Pendidikan

yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang baik pula. Sekolah merupakan pendidikan kedua bagi remaja, setelah lingkungan rumah. Akibatnya, hal ini mendorong masyarakat di semua lapisan untuk memperhatikan perkembangan yang berkaitan dengan pendidikan. Remaja dan pendidikan saling berinteraksi selama pendidikan formal yang mereka terima di sekolah. Interaksi remaja di sekolah seringkali berdampak negatif pada perkembangan mental mereka. Perkembangan manusia, pada hakikatnya, dapat membawa kita ke arah positif atau negatif.

Menurut (Joglo et al., 2021) Siswa di madrasah tsanawiyah yang juga dikenal dengan sebutan sekolah menengah pertama masuk dalam rentang usia remaja. Masa remaja adalah transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke remaja; anak-anak antara usia 12 dan 13 biasanya disebut sebagai remaja awal. dan berakhir sekitar usia 21 atau 22 tahun, yang disebut "remaja akhir". Kehidupan remaja penuh dengan dinamika yang menarik, dan seringkali mereka ingin mencoba hal-hal baru. Sesuatu yang baru tentu tidak menjadi masalah jika berimplikasi pada tindakan yang positif; Namun, jika mengarah pada tindakan negatif, ini akan menimbulkan masalah. Remaja juga membutuhkan dukungan dari orang dewasa yang matang secara emosional, yang dapat membantu mereka dalam menemukan identitas mereka dan melatih pengendalian emosi. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, seorang remaja telah mencapai kematangan emosi dan akan bertindak sesuai dengan pemikiran dan penalarannya. Remaja dapat dibagi menjadi beberapa tahap, pertama, praremaja, antara usia 11 dan 14 tahun,

karena mereka mengalami perkembangan mental dan fisik saat ini. Perilaku negatif biasa terjadi selama fase ini, yang dapat digambarkan dengan tingkah laku yang cenderung negatif. Masa remaja awal, yang dimulai antara usia 14 dan 17 tahun, ditandai dengan perubahan yang cepat, sehingga sulit bagi orang tua dan anak untuk berkomunikasi, di usia ini ada banyak emosi dan ketidakstabilan, dan dia mencoba mencari tahu siapa dirinya karena dia tidak tahu di dia tidak tahu di mana dia berdiri saat ini. Pola hubungan mulai bergeser. Pada masa ini, kemandirian dan identitas diri menjadi sangat penting, berpikir menjadi lebih logis, abstrak, dan idealis, serta semakin banyak menghabiskan waktu jauh dari rumah. Pada usia 17 hingga 21 tahun, remaja lanjut usia ingin menjadi pusat perhatian, idealis, memiliki cita-cita yang tinggi, bersemangat, dan memiliki energi yang besar. (Amita Diananda, 2018).

Remaja berada pada tahap di mana mereka mencoba mencari tahu siapa mereka. Remaja mencari jati diri dengan mencoba menjelaskan siapa diri mereka, apa peran mereka dalam masyarakat, dan kemana mereka akan pergi di kemudian hari. Secara keseluruhan, apakah dia akan berhasil atau tidak. Remaja menghadapi banyak tekanan saat mereka mencari identitas mereka dari teman sebaya, keluarga, dan sekolah dan tekanan ini terkadang sulit mereka atasi. Akibatnya, mereka sering marah dan terkadang bertindak agresif untuk menunjukkan perasaannya.

Perilaku agresif verbal meliputi menyerang dengan kata-kata menghina, memaki, memaki, mengolok-olok, menyebarkan fitnah, mengadu domba, mengancam, menerima perintah, berteriak

dan berbicara keras kepada teman, dan agresi fisik seperti memukul, menendang, melempar, meninju, melukai, merampas, dan perilaku yang bertujuan menyakiti secara fisik (M. Andri Syarifullah 2018). Berdasarkan hasil dari penelitian awal yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi terhadap 3 dari 34 siswa dan guru bimbingan dan konseling di MTs Bustanul Ulum Panti, peneliti mendapatkan bahwa terdapat 3 orang siswa dengan kategori perilaku agresif verbal yang artinya siswa mencapai tingkat perilaku agresif verbal yang tinggi pada sebagian ciri-cirinya, dimana siswa sering mengejek teman yang lain, menghina teman di saat temannya tidak setara dengannya, mengumpat teman lain, dan mengumbar aib teman yang lain, hal ini dapat dilihat dari sikap siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dan saat siswa berada diluar kelas seperti, menghina, memaki mengumpat, dan mengejek. Perilaku agresif yang sering dilakukan adalah mengejek teman teman yang bukan termasuk dalam kelompok mereka. Kata-kata ejekan yang sering dikeluarkan siswa tersebut adalah “bodoh sekali kamu, bodoh di pelihara”. Siswa juga suka mengejek fisik teman bahkan kekurangan teman, siswa memaki teman dengan kata yang kasar ketika teman melakukan kesalahan. siswa suka marah marah, suka menjadikan teman bahan candaan, siswa suka menertawakan temannya ketika temannya melakukan kesalahan, siswa suka menertawakan temannya ketika temannya melakukan kesalahn, siswa sukamenyindir teman, dan siswa juga suka memanggil temannya dengan sebutan binatang. Selain itu, terdapat 31 siswa dengan kategori perilaku

agresif verbal yang rendah maka siswa mampu mengontrol kata-kata yang keluar dari mulutnya, siswa mampu mengontrol emosinya saat berhadapan dengan teman yang lain bahkan ada siswa yang menunjukkan bahwa siswa dikatakan tidak pernah melakukan perilaku agresif verbal. Perilaku agresif verbal sendiri dapat membahayakan dan merugikan diri sendiri serta orang lain ketika tidak adanya penanganan yang sesuai untuk mengatasi perilaku agresif verbal siswa, ditakutkan ketika siswa berlarut-larut dalam permasalahan agresif verbal akan menghambat perkembangannya secara pribadi maupun sosial. Cenderungnya siswa yang berperilaku dengan agresif verbal memiliki teman yang lebih sedikit dan akan menghambat kesuksesannya perilaku agresif verbal ini jika terus menerus terjadi dan dibiarkan tentunya akan sangat mengganggu kelancaran proses pembelajaran, perlu adanya upaya yang dianggap efektif untuk memberikan layanan dalam mengurangi perilaku agresif verbal. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti Dyastuti (2012) dengan judul “ Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku BullyingMelalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi kosong”. Hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa adanya perubahan perilaku agresif pada diri dua klien dan berkurangnya tingkat agresifitas pada klien yang diatasi menggunakan konseling gestalt teknik kursi kosong. melalui peran guru pembimbing MTs Bustanul Ulum Panti berupaya membantu siswa mengatasi perilaku agresif verbal. Sebagian besar upaya tersebut hanya menggunakan konseling individu, yang terbatas pada konsultasi. Karena upaya tersebut hanya menggunakan

konsultasi, tidak mendapatkan hasil yang terbaik bagi siswa, sehingga kurang efektif diberikan kepada siswa. Keterbatasan waktu guru pembimbing Mts Bustanul Ulum Panti belum melaksanakan kegiatan konseling individu dengan baik. Sehingga kegiatan konseling individu juga belum dilakukan secara intensif oleh guru pembimbing.

Peneliti menggunakan konseling individu, pendekatan gestalt, teknik *empty chair* untuk menyelesaikan masalah ini. Karena tujuan utama dari terapi gestalt adalah pencapaian kesadaran, konseling gestalt dipilih karena sasaran utama terapi gestalt adalah klien memiliki kesadaran, ia mampu melihat suatu masalah secara holistik dan menyeluruh, tidak hanya dari satu sudut pandang; sebaliknya, klien dapat melihat masalah dari kedua sisi dan menempatkan dirinya pada posisi top dog dan underdog, (Prawitasari, 2021).

Pendekatan gestalt adalah terapi humanistik eksistensial yang berlandaskan premis, bahwa individu harus menemukan caranya sendiri dalam hidup dan menerima tanggung jawab pribadi jika individu ingin mencapai kedewasaan. Salah satu teknik konseling dalam teori gestalt adalah teknik kursi kosong, teknik kursi kosong merupakan teknik permainan peran dimana klien memerankan dirinya sendiri dan peran orang lain atau beberapa aspek kepribadianya sendiri yang dibayangkan duduk berada di kursi kosong, Konselor menggunakan kursi untuk membantu klien keluar dari proses introjeksi. Konselor meminta klien untuk duduk di satu kursi, bertindak sebagai top dog, sementara kursi lain berfungsi sebagai underdog. Konselor akan dapat melihat introyeksi dan klien akan dapat merasakan konflik tersebut,

membuatnya tampak lebih nyata. Penerimaan dan integrasi antara dua peran akan menyelesaikan konflik. Dengan sepenuhnya mengalami perasaan klien, metode ini membantu mereka merasakan konflik perasaan.

Berdasarkan informasi fenomena perilaku agresif verbal yang dijelaskan pada latar belakang, pentingnya dalam menurunkan perilaku agresif verbal pada siswa MTs Bustanul Ulum Panti, agar siswa dapat mengendalikan secara benar dan tidak mengganggu proses perkembangan dirinya disekolah maupun masyarakat, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan layanan konseling individu teknik *emphy chair* dalam mengurangi perilaku agresif verbal di sekolah tersebut. Serta mengangkatnya sebagai skripsi dengan judul “efektivitas konseling individu teknik *empty chair* dalam mengurangi perilaku agresif verbal siswa kelas VIII C di mts bustanul ulum panti”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu penelitian kuantitatif, metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, biasanya digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian eksperimen untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu dan jenis penelitian eksperimen yang digunakan penelitian yaitu Pre-Eksperimental. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah One-Group Pretest- Posttest Design. Pada penelitian ini peneliti menggunakan

variabel bebas (Variabel Independen) dan variabel terikat (Variabel Dependen). Berdasarkan judul penelitian ini, maka variabel tersebut sebagai berikut :

- a. Variabel bebas (X) adalah konseling individu teknik *Empty Chair*
- b. Variabel terikat (Y) adalah perilaku agersif verbal siswa

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII C MTs Bustanul Ulum Panti. Sedangkan sampel yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan tehnik *nonprobability sampling*. Teknik *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang kepada seluruh populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam pengambilan sampel, peneliti menggunakan jenis *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu siswa yang memiliki agresif verbal tinggi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi.

a) Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan ter-tulis yang digunakan dengan tujuan untuk mem-peroleh informasi atau data dari responden mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan pribadinya tujuan angket Agar peneliti memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (SS & Heru, 2019). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan angket yang digunakan untuk mengukur sikap perilaku agresif verbal seseorang. Angket dalam penelitian ini berbentuk checklist, terdiri atas beberapa item pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat 4

pilihan jawaban yaitu, sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Untuk mendapatkan informasi tentang perilaku agresif verbal siswa peneliti mengadopsi angket dari skripsi (Jannah, 2020).

Tabel 2 Kategori Interval Tingkat Perilaku Agresif Verbal Siswa

No	Batas Nilai	Tingkat Perilaku Agresif Verbal
1.	108-89	Sangat Tinggi
2.	88-69	Tinggi
3.	68-48	Rendah
4	47-27	Sangat rendah

b) Dokumentasi

Menurut Fuad & Sapto (2013 : 61) dokumentasi merupakan salah satu sumber data skunder yang diperlukan dalam sebuah penelitian Selanjutnya studi dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan yang tertulis yang di terbitkan oleh lembaga yang menjadi objek penelitian. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi pada pengumpulan data dengan alasan bahwa dengan dokumen, data yang diperlukan akan lebih mudah didapat dari tempat penelitian dan informasi melalui wawancara akan lebih nyata dibuktikan dalam bentuk dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengujikan uji t. adapun teknik uji t yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Rata-rata sampel 1

\bar{X}_2 = Rata-rata sampel 2

s1 = Simpangan baku sampel 1

s2 = Simpangan baku sampel 2

s_1^2 = Varian sampel 1

s_2^2 = Varian sampel 2

R = Kolerasi antara dua sampel

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan di Mts Bustanul Ulum panti Pada Tanggal 24 Mei 2023-26 Juni 2023 sampel dalam penelitian ini adalah 3 orang siswa Mts Bustanul Ulum Panti yang diketahui memiliki agresif verbal seperti kurang mampu mengontrol emosinya, dan menghina fisik teman sehingga sering kali melakukan pertengkaran dengan sesama siswa, Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan konseling individu menggunakan teknik empty chair bahwa siswa yang memiliki agresif verbal tinggi menjadi agresif verbal rendah hal ini dapat dibuktikan dari skor pretest yang tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki agresif verbal yang tinggi kemudian setelah dilakukan perlakuan menghasilkan skor rendah yang berarti siswa mengalami pengurangan dalam agresif verbal.

Tabel 3 Skor Pre-test dan Post-test

No	Nama Responden	Skor pretest	Kategori	Skor posttest	Kategori
1	DVT	91	Sangat Tinggi	66	Rendah
2	BIM	87	Tinggi	64	Rendah
3	AQL	86	Tinggi	60	Rendah

Berdasarkan tabel 4.1 subjek penelitian DVT menghasilkan skor pretes 91 dalam hal ini masuk kategori agresif verbal tinggi yaitu seperti menghina dalam hal ini yang dilakukan oleh DVT adalah memanggil nama teman dengan nama hewan, nama orang tuanya yang mana hal ini sudah menjadi kebiasaan dia semenjak

dia duduk di bangku kelas VIII, DVT dahulu termasuk pribadi yang pendiam dan penurut tetapi setelah memasuki kelas VIII menjadi pribadi yang pemarah dan mudah tersinggung, hal ini juga ditunjukkan saat temannya sedang berbicara dengan teman sebangkunya dia merasa bahwa temannya sedang membicarakannya oleh sebab itu dia sudah marah dan akhirnya mereka berdebat yang sebenarnya hal tersebut merupakan adalah hal sepele. DVT juga pernah menghina fisik temannya seperti “ eh mulutmu tidak simetris, coba berkaca” hal seperti ini biasanya dipicu oleh dia yang merasa tersinggung atas sikap temannya yang kadang memandang sinis dia. Saat dia berada di rumah dia tidak seperti yang dia lakukan di sekolah, dia pendiam dan pemalu bahkan dia jarang bergaul dengan teman teman sekitarnya, tetapi saat dia sudah di sekolah dia kembali menjadi pemarah, suka menghina dan mudah tersinggung, hal itu juga menjadi kebiasaan saat di pondok pesantren dan akhirnya dia menjadi terbiasa melakukan hal seperti itu.

BIM merupakan subjek penelitian yang menghasilkan skor pretest 87 yang termasuk ke dalam kategori agresif verbal tinggi yaitu dia sering mengejek mengumpat temannya dengan kata kata kasar, seperti “anjing kamu” bahkan juga dia sering menghina fisik temannya seperti “ kamu kok pendek, hitam dekil” hal ini dia lakukan saat berada di lingkungan sekolah dan pesantren, dalam satu minggu BIM hampir setiap hari menghina dan mengumpat temanya.dia melakukan hal seperti itu karena pengaruh dari temannya karena dulu saat masih di rumah dia tidak pernah menghina dan suka mengumpat temannya. Dia merasa saat menghina dan mengumpat temannya dia merasa menjadi

orang yang paling keren diantara teman teman lainnya oleh sebab itu dia menjadi kecanduan dan jadi kebiasaan saat di dalam kelas.

Berdasarkan hasil uji T test dengan SPSS diketahui nilai sig(2-tailed) sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 berdasarkan ketentuan yang ada jika nilai sig 0,001 < 0,05 maka H₀ di tolak, begitu pula sebaliknya jika T hitung < dari T table maka H_a diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Maka konseling individu teknik empty chair dapat memberikan dampak terhadap perilaku agresif verbal siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai efektivitas layanan konseling individu teknik *empty chair* dalam mengurangi perilaku agresif verbal siswa di MTs Bustanul Ulum Panti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut Hal ini diketahui berdasarkan hasil *uji T test* Berdasarkan hasil uji T *test* dengan SPSS diketahui nilai sig(2-tailed) sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 berdasarkan ketentuan yang ada jika nilai sig 0,001 < 0,05 maka H₀ di tolak, begitu pula sebaliknya jika *T hitung* < dari *T table* maka H_a diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Maka konseling individu teknik *empty chair* dapat memberikan dampak terhadap perilaku agresif verbal siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amita Diananda. (2018). ISTIGHNA, Vol. 1, No 1, Januari 2018 P-ISSN 1979-2824 Homepage: <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna> Amita. *PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA*, 1(1), 116–133.
- Dyastuti, S. (2012). Susanti Dyastuti, Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku Bullying Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong. [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jbk](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jbk), 1(1).
- Jannah, M. (2020). *EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENGURANGI PRILAKU AGRESIF VERBAL SISWA MTsN 2 PIDIE*.
- Joglo, K., Barat, J., & Joglo, K. (2021). *Yutika Irfani Lindawati dan Niessa Ridho Utami Universitas Sultan Ageng Tirtayasa , Indonesia Diterima : Abstrak Direvisi : Disetujui : Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Emosi Remaja Pendahuluan*. 1, 846–852.
- Pane, clara claudita amanda. (2018). *clara caludita amanda pae, MENGURANGI PERILAKU AGRESIF MELALUI LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN GESTALT SISWA KELAS VIII SMP SWASTA HARAPAN MEKAR MEDAN MARELAN TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018*.
- M. Andri Syarifullah, Dina Fariza TS. Identifikasi Ciri-Ciri Penyebab Perilaku Agresif Verbal Dan Perilaku Agresif Non Verbal Pada Smp Negeri 13 Palangka Raya. Volume 3 Nomor 2, Februari 2018 (26-30)
- Prawitasari, I. (2021). *Studi kepustakaan penerapan terapi kursi kosong (empty chair) dalam terapi gestalt*. 1(174),

45-56.

SS, F., & Heru, A. F. H. (2019).
PENGARUH LAYANAN
INFORMASI DENGAN MEDIA
FILM TERHADAP
KEWASPADAAN SISWA
TENTANG PELECEHAN SEKSUAL
DI KELAS VIII-C SMP N 1
MATESIH. *Medi Kons Vol.5*, 5(2).